

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang. Dalam Undang-Undang No.2/1989 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. (Depdiknas,2003: 9).

Dalam pendidikan di Indonesia juga terdapat pelajaran yang sangat penting yaitu pelajaran matematika. Kegunaan matematika sangat besar bagi seluruh manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya. Belajar matematika harus dilakukan secara kontinu

karena materi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Jika tidak demikian maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang baru, karena ciri matematika adalah penalaran deduktif yaitu, kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya. Sehingga kaitan antara konsep dalam matematika bersifat konsisten (Baskoro dalam Nurhayati, 2009).

Tujuan belajar matematika untuk mendorong siswa memecahkan masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis dan rasional dengan demikian maka proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal (Martini, 2014: 177).

Namun pada kenyataannya, masih ada *image* yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, matematika merupakan suatu pelajaran yang dipelajari dengan “hapalan”, serta materi matematika sampai saat ini masih saja terdengar tentang sukarnya siswa menguasainya. Anggapan tersebut menjadi masalah yang terjadi hampir pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, padahal seiring berjalannya waktu, pembelajaran matematika di beberapa sekolah telah menggunakan pendekatan siswa aktif.

Dimana prestasi matematika sampai sekarang masih rendah, hal tersebut menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*). Umumnya, kecemasan matematika terjadi karena siswa takut salah menjawab ketika diminta maju kedepan mengerjakan soal di papan tulis, takut ketika salah menjawab guru memarahi atau memberi hukuman, takut tidak bisa mengerjakan soal dengan baik dan mendapatkan nilai jelek.

Freedman mengemukakan kecemasan matematika sebagai “*an emotional future to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning*”. Kecemasan matematika adalah sebuah reaksi emosional terhadap matematika yang didasari oleh pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yang mana akan mengganggu pembelajaran selanjutnya. Sementara itu Richardson dan Suinn yang dikutip oleh Muhmood dan Khatoon (2011: 170) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tertekan dan cemas yang mengganggu manipulasi masalah matematika baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan akademik. Sejalan dengan Wahyudin (2010:7) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan-perasaan tegang dan cemas yang mencampuri manipulasi bilangan-bilangan dan pemecahan masalah matematis dalam beragam situasi kehidupan sehari-hari dan situasi akademik. Siswa yang mengalami kecemasan terhadap matematika merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak bisa mempelajari materi matematika dan mengerjakan soal-soal matematika.

Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah (Anita, 2014: 126). Sebagai contoh, hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian matematika SMA Negeri 1 Jetis kelas X MIPA 4 pada saat PPL bulan Agustus 2017 di sekolah tersebut menunjukkan dari 32 siswa hanya 13 siswa yang nilainya tuntas sedangkan 19 anak tidak tuntas, hal tersebut memunculkan rasa cemas.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronika (2007) menyatakan bahwa kecemasan siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Wedi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,25% sedangkan sisanya 43,75%

berada pada kategori rendah. Begitu pula penelitian oleh Eti dan Absorin (2009) yang menyatakan bahwa kecemasan siswa dalam menghadapi ujian matematika SMA Negeri 1 Jatibarang berada pada kategori agak cemas atau cenderung mengalami tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebesar 47%, selebihnya 28% siswa cenderung berada pada kategori cemas atau mengalami kecemasan yang berat dan sisanya yaitu sebesar 25% berada pada kategori tidak cemas atau bersikap biasa-biasa saja dalam menghadapi ujian matematika.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menyatakan jurusan IPA terdapat 18,75% siswa memiliki tingkat kecemasan ringan, 68,75% siswa berada pada tingkat kecemasan sedang, dan sisanya 12,5% siswa berada pada tingkat kecemasan berat. Sedangkan untuk jurusan Bahasa terdapat 22,58% siswa memiliki tingkat kecemasan ringan, 64,52% siswa pada tingkat kecemasan sedang, dan 12,9% siswa berada pada tingkat kecemasan berat. Dan jurusan IPS terdapat 3,23% siswa berada pada tingkat kecemasan ringan, 48,38% siswa berada pada tingkat kecemasan sedang, 41,94% siswa berada pada tingkat kecemasan berat, dan sisanya 6,45% siswa berada pada tingkat kecemasan panik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan ditunjang dengan penelitian yang relevan maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul “Studi Deskriptif Kecemasan Matematika Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan proses belajar matematika, sebagai berikut:

1. Matematika masih menjadi pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa dalam belajar matematika.
2. Siswa masih saja menjadikan Matematika sebagai pelajaran yang dihapalkan.
3. Kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini hanya akan membahas beberapa masalah dari sekian masalah yang muncul. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana kecemasan siswa dalam pelajaran matematika di SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan kecemasan matematika siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecemasan matematika siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan matematika siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis, sehingga guru dapat memberikan *feed back* untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-

luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan matematika siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis, sehingga pihak sekolah dapat melakukan usaha-usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan matematika siswa, misalnya menambah kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan bakat dan ketrampilan siswa dengan harapan agar prestasi belajar matematika meningkat.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi perkembangan psikologi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan matematika pada siswa SMA.
- b. Bagi perkembangan psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai remaja, khususnya mengenai tingkat kecemasan matematika pada siswa SMA.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi atau sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terutama tentang tingkat kecemasan matematika pada siswa SMA